

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga formal sesuai dengan misinya yaitu melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan belajar mengajar ini akan bisa berjalan dengan lancar jika unsur-unsur dalam lembaga ini terpenuhi dan berfungsi sebagaimana mestinya. Salah satu unsur yang penting dan sangat menentukan kualitas pendidikan adalah kepala sekolah dan guru.

Kepala Madrasah merupakan pemimpin pendidikan tingkat satuan pendidikan, yang harus bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan Madrasah. Disamping itu, kepala madrasah merupakan pemimpin pendidikan yang kedudukannya sangat penting dalam lingkungan madrasah, karena kepala madrasah lebih dekat dan langsung berhubungan dengan pelaksanaan setiap program pendidikan. Oleh karena itu, kepala madrasah dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan, baik kemampuan keterkaitan dengan masalah manajemen maupun kepemimpinan, agar dapat mengembangkan dan memajukan sekolahnya secara efektif, efisien, mandiri, dan produktif. Dapat dilaksanakan atau tidaknya suatu program pendidikan dan tercapai tidaknya tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan Kepala Madrasah sebagai pemimpin Pendidikan.¹

Dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 13 Tahun 2007, Pasal 1 ayat 1 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah telah ditetapkan

¹ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 101.

bahwa “ Untuk diangkat sebagai Kepala Sekolah harus memenuhi 5 (lima) dimensi kompetensi yaitu: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial”.²

Selain kepala madrasah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar adalah guru. Guru memiliki peranan yang sangat penting karena memiliki tanggungjawab yang tidak bisa digantikan oleh peralatan canggih apapun. Oleh karena itu guru idealnya bisa mempersiapkan diri sebagai guru yang tetap lebih progresif dan produktif dalam semua proses kegiatan belajar begitu pula terkait dengan kepribadian guru yang diembangkannya selalu mengedapankan keprofesionalanya yaitu dengan memiliki kepribadian atau kualitas keilmuan yang pantas atau patut di banggakan dan bisa menjadi teladan dalam segala aktivitas kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun pada masyarakatnya. Karena di tangan guru inilah merupakan salah satu kemajuan suatu bangsa dipertaruhkan kemajuan dan kejayaanya.³

Guru merupakan tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi,⁴

Profesional berasal dari kata profesi yang mempunyai makna penunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan pada pekerjaan itu. Sedangkan kata profesional menunjuk pada dua hal yakni orangnya dan penampilan atau kinerja orang tersebut dalam

² *Permendiknas UU RI No. 13 Tahun 2007, Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), hlm.2.

³ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto : Stain Press, 2012), hlm. 146.

⁴ Daryanto, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 17.

melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Dari kata profesional kemudian terbentuklah istilah profesionalisme yang memiliki makna menunjuk pada drajat atau tingkat penampilan seseorang sebagai seorang yang profesional dan melaksanakan profesi yang ditekuninya.⁵

Dalam UU No.14 tahun 2005 Pasal 8 menyatakan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kemudian pasal 9 menyatakan kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Penegasan UU ini menyatakan secara jelas bahwa kualifikasi guru setidaknya tidaknya berpendidikan sarjana atau program diploma empat. Pembahasan pada bagian ini mengenai standar yang dipersyaratkan menjadi guru profesional meliputi; tugas dan tanggung jawab guru, guru profesional senantiasa meningkatkan kualitasnya, standar profesional guru di Indonesia, dan kode etik dan kepribadian guru.⁶

Merosotnya kualitas pendidikan secara umum dapat disebabkan oleh buruknya sistem pendidikan dan rendahnya sumberdaya manusia. Kepala Madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan profesionalisme guru. Kepala Madrasah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi Madrasah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Kepala Madrasah sebagai pimpinan tertinggi sangat berpengaruh dalam menentukan kemajuan madrasah, maka

⁵ *Ibid*, hlm. 17

⁶ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013),hlm.11

dalam hal ini seorang pemimpin tidak bisa lepas dari fungsi kepemimpinan, yang antara lain ialah : memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi atau membangunkan motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan-jaringan komunikasi yang baik, memberikan supervisi/pengawasan yang efisien, dan membawa para pengikutnya kepada tujuan awal saat perencanaan.⁷ Dari fungsi kepemimpinan di atas maka kepemimpinan kepala madrasah yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan profesionalisme guru yang ada di madrasah-masing-masing.

Dari latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui tentang strategi Kepala MI Muhammadiyah Srebegan dalam meningkatkan profesionalisme guru-gurunya. dengan melakukan penelitian “Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MI Muhammadiyah Srebegan Ceper Klaten Tahun 2021 ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MI Muhammadiyah Srebegan Ceper Klaten Tahun 2021?
2. Faktor-faktor apa yang menjadi penghambat dan pendukung dalam meningkatkan profesionalisme guru di MI Muhammadiyah Srebegan Ceper Klaten Tahun 2021?

⁷ Siagian P. Sondang. *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. (Jakarta: Rineka Cipta,2002), hlm.40.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MI Muhammadiyah Srebegan Ceper Klaten tahun 2021?
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam meningkatkan profesionalisme guru di MI Muhammadiyah Srebegan Ceper Klaten tahun 2021?

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharap dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan khasanah ilmu pengetahuan dan khasanah perpustakaan tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru.

a. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

- a) Senantiasa menyadari akan pentingnya melaksanakan tugas secara profesional.
- b) Meningkatkan peran guru dalam setiap upaya peningkatan profesionalisme dibawah kepemimpinan Kepala Sekolah.

2) Bagi Sekolah

- a) Diharapkan dapat dijadikan gambaran tentang pelaksanaan manajemen strategi dalam peningkatan profesionalisme guru di MI Muhammadiyah Srebegan Ceper Klaten.

b) Dapat dijadikan masukan dalam strategi peningkatan profesionalisme guru di MI Muhammadiyah Srebegan Ceper Klaten.

3) Bagi Dinas Pendidikan

a) Dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi tentang urgensi peningkatan profesionalisme guru di MI Muhammadiyah Srebegan Ceper Klaten.

b) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus sebagai pijakan tentang pentingnya meningkatkan profesionalisme guru di MI Muhammadiyah Srebegan Ceper Klaten.

4) Bagi Persyarikatan Muhammadiyah

Dapat dijadikan sumber informasi dan pertimbangan sebagai pijakan untuk menjadikan program peningkatan profesionalisme guru-guru di sekolah/madrasah di bawah binaan Majelis Dikdasmen PDM Klaten pada umumnya Majelis Dikdasmen PCM Ceper khususnya.

D. Telaah Pustaka

Setelah dilakukan pelacakan dari berbagai karya ilmiah, maka ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang sedang berlangsung ini. Adapun keterangan dan penjelasannya adalah sebagai berikut

Pertama, Nurul Latifatul Inayati (Program Studi Magister Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana UMS, 2014) dalam tesisnya yang berjudul “ Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP

Muhammadiyah 6 Kendal Tahun Ajaran 2013/2014”.⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di dua sekolah tersebut dilaksanakan dengan merumuskan rencana kerja sekolah jangka panjang dan jangka pendek, rencana sekolah jangka panjang dilaksanakan selama 4 tahun dan rencana sekolah jangka pendek dilaksanakan selama 1 tahun termasuk didalamnya rencana peningkatan profesionalisme guru. Kepala sekolah dari kedua sekolah tersebut juga melaksanakan berbagai upaya-upaya meliputi: pembinaan kedisiplinan kerja, pemberian motivasi dan penghargaan, menjalin hubungan kerja yang baik, pemberian dan pemenuhan kesejahteraan dan jaminan keselamatan kerja, menyediakan kebutuhan aktualisasi diri dan pengembangan diri, mengikuti pelatihan kependidikan, ikut serta MGMP, seminar, *workshop*, diklat, pendidikan lanjut, dan program sertifikasi guru. Perbedaan dengan penelitian ini ada pada manajemen strategi, subjek dan objek penelitiannya. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai peningkatan profesionalisme guru.

*Kedua, Khatijah dkk. (Prodi Magister Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Syiah Kuala, 2018) dalam tesisnya yang berjudul “ Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pada SD Negeri 13 Kota Banda Aceh”.*⁹ Dari hasil penelitian yang diperoleh, program yang digunakan kepala sekolah dalam meningkatkan

⁸ Nurul Latifatul Inayati, *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 3 Kaliwungu dan SMP Muhammadiyah 6 Kendal Tahun Ajaran 2013/2014*, Tesis Magister Pendidikan Islam, Surakarta: Perpustakaan UMS, 2014.

⁹ Khatijah dkk, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pada SD Negeri 13 Kota Banda Aceh*, Tesis Magister Administrasi Pendidikan, Aceh : Perpustakaan Universitas Syiah Kuala, 2018

kompetensi profesional para guru yaitu mewajibkan para guru untuk membuat RPP, silabus, program tahunan, serta menyiapkan bahan ajar sebelum proses belajar dan mengajar dilaksanakan. Selanjutnya untuk strategi yang digunakan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru ada dua strategi: Formal dan Non Formal. Strategi Formal yaitu mengikutkan guru diklat, pelatihan profesi, seminar, sedangkan Strategi Non Formal yaitu kedisiplinan dan memotivasi para guru. Adapun hambatan yang dihadapi oleh kepala SD Negeri 13 Banda Aceh yaitu kurangnya tenaga guru dan bahkan beberapa guru yang ada tidak bisa menguasai IT dan terbatasnya waktu yang diperoleh guru pada saat mengikuti diklat dan lain sebagainya. Perbedaan dengan penelitian ini ada pada objek penelitiannya. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai peningkatan profesionalisme guru.

Ketiga, Rita Hayati (Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2019) dalam tesisnya yang berjudul “ Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru”.¹⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kepemimpinan kepala sekolah yang dapat meningkatkan kinerja guru antara lain 1) program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan melalui pelatihan, workshop , seminar dan Musawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP); 2) kemampuan kepala sekolah melakukan proses pengendalian, pembimbingan dan pengawasan; 3) pemberian motivasi; 4) melakukan komunikasi yang baik; dan 5) gaya kepemimpinan yang demokratis. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai peningkatan profesionalisme guru. Sedangkan perbedaan penelitian

¹⁰ Rita Hayati, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru* , Tesis Pascasarjana, Palembang: Perpustakaan Universitas PGRI Palembang, 2019

ini adalah objek penelitiannya, karakteristik dan kepemimpinan kepala sekolah diatas ada pada objek dan subjek penelitaian.

Keempat, Slamet Sutoyo (Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2019) dalam tesisnya yang berjudul “Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah Dasar.”¹¹ Hasil penelitian ini menunjukkan , Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru menggunakan beberapa strategi; (1) Memotifasi para guru; (2) Menumbuhkan disiplin; (3) Penghargaan; dan (4) Pembinaan kepada guru. Selain itu juga mengadakan dan menyuruh guru untuk mengikuti seminar dan pelatihan, memberi kesempatan kepada para guru untuk melanjutkan pendidikan, menempatkan guru pada proporsi yang tepat, memberikan penghargaan dan kesejahteraan bagi guru untuk meningkatkan kinerja yaitu: pertama peningkatan kesejahteraan mental dengan cara menciptakan iklim sekolah yang aman, damai, menerapkan prinsip kekeluargaan. Faktor–faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi yaitu fisiologis, rasa aman, kasih sayang, kebutuhan akan dihargai, dan aktualisasi diri. Faktor–faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi tersebut yaitu; (1) tidak semua guru menguasai kurikulum yang sekarang ini sedang digunakan (2) masih ada beberapa guru yang belum disiplin dalam mengajar; dan (3) adanya sikap rasa segan ketika hendak menegur guru lebih senior dibandingkan dengan kepala sekolah. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai peningkatan profesionalisme guru. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian diatas ada pada objek dan subjek penelitaian.

¹¹ Slamet Sutoyo, *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah Dasar*, Tesis Pascasarjana, Perpustakaan Universitas PGRI Palembang, 2019

Kelima, Muhammad Zohanda Fahmi (Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sumatra Utara, 2017) dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Stabat”¹² dapat diambil kesimpulan upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru, Kepala Sekolah dapat melakukan Kelompok Kerja Guru (KKG), mengadakan pelatihan (diklat), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan mengikutsertakan para guru dalam upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Stabat. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai peningkatan profesionalisme guru. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah objek dan subjek penelitian.

Keenam, Yusda Utami (Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Aceh, 2019) dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Profesionalisme Guru di MTs Permata Bener Meriah Aceh”¹³ dapat diperoleh simpulan bahwa (1) untuk mengembangkan profesionalisme guru di MTs Permata Bener Meriah Aceh kepala madrasah memberikan kesempatan kepada para guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan seperti seminar, diklat, workshop, penataran, dan lain-lain. (2) Faktor penghambat profesionalisme guru di MTs Permata Bener Meriah Aceh adalah kurangnya dana untuk mengikuti pelatihan dan kurangnya sarana prasarana, (3) faktor pendukung

¹² Muhammad Zohanda Fahmi, *Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Stabat*, Skripsi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah, Sumatra Utara: Perpustakaan UIN Sumatra Utara, 2017

¹³ Yusda Utami, *Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Profesionalisme Guru di MTs Permata Bener Meriah Aceh*, Skripsi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Aceh: Perpustakaan UIN Aceh, 2019

profesionalisme guru di MTs Permata Bener Meriah Aceh adalah dukungan dan dorongan yang selalu diberikan oleh kepala madrasah. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai profesionalisme guru dan perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian.

Ketujuh, Avitah Nur Andika (Jurusan Manajemen Pendidikan Islam IAIN Tulungagung, 2019) dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Kepala Madrasah dalam meningkatkan Kinerja Guru di MTsN 4 Tulungagung”¹⁴ dapat diambil kesimpulan bahwa (1) formulasi strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja terdiri dari (a) analisis lingkungan internal dan eksternal, yang menghasilkan gambaran mengenai kelebihan, peluang, dan ancaman, (b) melakukan koordinasi dengan wakil kepala masing-masing bidang untuk merumuskan program-program untuk meningkatkan kinerja guru, (c) adanya sosialisasi yang dilakukan untuk menyampaikan perumusan strategi yang dihasilkan diantaranya diklat, workshop, penyuluhan, mendatangkan para ahli ke madrasah serta adanya studi banding. (2) implementasi strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru meliputi : (a) melakukan rapat koordinasi untuk meningkatkan kinerja guru, (b) kepala madrasah mengirim guru yang telah dipilih untuk ikut workshop, (c) pembinaan dari bapak kepala madrasah langsung face to face dengan cara berkomunikasi dengan baik mengajak mengobrol setelah ada masalah itu dibicarakan baik-baik setelah itu dicarikan jalan keluar bersama-sama, (d) kepala madrasah memberikan motivasi yang sangat membangun. Persamaan dengan penelitian ini adalah

¹⁴ Avitah Nur Andika, *Strategi Kepala Madrasah dalam meningkatkan Kinerja Guru di MTsN 4 Tulungagung*, Skripsi Manajemen Pendidikan Islam IAIN, Tulungagung: Perpustakaan IAIN Tulungagung, 2019

sama-sama membahas mengenai kinerja guru, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah subjek dan objek penelitian.

Kedelapan, Alexander W. Wiseman, Fawziah Al-Bakr (Jurnal Pendidikan, 2013) dalam penelitiannya yang berjudul: “*The Elusiveness of Teacher Quality: A Comparative Analysis of Teacher Certification and Student Achievement In Gulf Cooperation Council (GCC) Countries*”¹⁵, hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan guru di seluruh dunia mengikuti pola yang konsisten dari isi dan pengetahuan pedagogik. Pola ini menekankan profesionalisme, pengembangan profesionalisme, praktik reflektif dan evaluasi eksternal dari guru. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa sertifikasi guru tidak menjamin seorang siswa akan berprestasi tinggi sehingga menjadi tantangan bagi pembuat kebijakan maupun pendidik untuk merancang proses sertifikasi guru yang efektif, agar mampu mencetak guru yang bermutu. Bedanya dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini fokus pada peran kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru, tidak hanya pada guru yang bersertifikasi saja melainkan guru secara keseluruhan. Sedangkan persamaanya adalah pada pembahasan kualitas guru.

Kesembilan, Minsun Shin, (dalam jurnal pendidikan internasional, 2012) dalam penelitian yang berjudul “*Examining Preservice Student Teacher Perceptions of Professionalism*” hasil penelitian mengungkapkan bahwa: profesionalisme mencakup tiga unsur: (1) pengetahuan yang tinggi, (2)

¹⁵ Alexander W. Wiseman, Fawziah Al-Bakr, *The Elusiveness of Teacher Quality: A Comparative Analysis of Teacher Certification and Student Achievement In Gulf Cooperation Council (GCC) Countries*, 2014, No. 43:289–309.

ketrampilan dan (3) tempat yang layak/gaji yang layak.¹⁶ Dari hasil penelitian tersebut secara singkat dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah harus dapat mengukur sejauh mana pengetahuan, ketrampilan dan gaji yang diterima guru-gurunya. Setelah mengetahui ukuran dari ketiga unsur diatas lalu bagaimanakah kepala sekolah melaksanakan perannya dalam meningkatkan profesionalisme guru. Peran kepala sekolah sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, inovator, maupun sebagai motivator. Upaya peningkatan profesionalisme guru yang dilakukan kepala sekolah pada akhirnya akan dapat membawa efek terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Bedanya dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini fokus pada proses pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. Sedangkan persamaanya adalah pada peningkatan profesionalisme guru.

Subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Adapun subjek penelitian ini antara lain:

- a. Kepala sekolah di MI Muhammadiyah Srebegan Ceper Klaten.
- b. Dokumen program kerja di MI Muhammadiyah Srebegan Ceper Klaten
- c. Guru dan karyawan di MI Muhammadiyah Srebegan Ceper Klaten

E. Kerangka Teoritik

Setelah dilakukan kajian terhadap judul penelitian, maka dalam kerangka teoritik ini akan dibatasi pembahasannya agar fokus pada judul yang akan diteliti. Dalam kerangka teoritik ini akan mengungkap teori yang relevan dengan strategi kepala sekolah dan peningkatan profesionalisme guru.

¹⁶ Minsun Shin, *Journal International of Education Whole Teacher Crisis: Examining Preservice Student Teacher Perceptions of Professionalism*, Vol. 4, No 4, 14 Juni 2012.

1. Strategi Kepala Sekolah

Strategi adalah kunci suksesnya dalam mencapai tujuan sekolah. Kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang memiliki strategi jitu dalam memajukan sekolahnya. Tanpa ada strategi maka program sekolah tidak akan berjalan. Strategi adalah langkah awal dan terpenting ketika pemimpin berniat memajukan sekolah. Sehebat apapun seorang pimpinan jika ia tidak memiliki strategi yang baik dan jitu maka programnya akan tak berarti. Kepemimpinan tidak hanya mengadakan kemampuan sang pemimpin namun juga strategi sang pemimpin.

Menurut David, strategi dapat didefinisikan sebagai seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan lintas-fungsional yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya.¹⁷

Seorang pimpinan dalam menerapkan strategi harus menganalisis yang tepat tentang kekuatan yang dimiliki oleh organisasi, kelemahan yang mungkin melekat pada dirinya, berbagai peluang yang mungkin timbul dan harus dimanfaatkan serta ancaman yang diperkirakan akan dihadapi. Selanjutnya seorang pimpinan harus memperhatikan pentingnya operasionalisasi keputusan dasar yang dibuat dengan memperhitungkan kemampuan organisasi di bidang anggaran, sarana, prasarana dan waktu, terakhir menciptakan umpan balik sebagai instrument ampuh bagi semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan strategi yang telah ditentukan itu untuk mengetahui apakah sasaran terlampaui, hanya sekedar tercapai atau

¹⁷ Fred David, *Manajemen Strategi*. (Jakarta: Salemba Empat. 2009), Hlm. 5

mungkin bahkan tidak tercapai. Kesemuanya itu diperlukan sebagai bahan dan dasar untuk mengambil keputusan di masa depan. Menurut Mulyasa, komponen-komponen dan struktur manajemen strategis mencakup pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, serta evaluasi dan pengendalian.¹⁸

2. Peningkatan Profesionalisme Guru

Kata “ Profesional” berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian, seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dalam pengertian lain profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹⁹ Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang dapat dilakukan oleh mereka yang khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan itu.²⁰

Sedangkan yang dimaksud guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²¹ Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan penagajaran dengan

¹⁸ E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm.162

¹⁹ *Undang-undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hlm.3

²⁰ Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Rajawali Press, 2009), hlm.45

²¹ *Undang-undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hlm.3

berbagai pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan ditingkatkan melalui pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.²²

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan cara pandang penelitian dilakukan. Sudut pandang yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dengan metode yang digunakannya adalah metode analisis deduktif.²³ Analisis deduktif berarti menganalisis data yang diperoleh dari yang bersifat umum menjadi informasi yang bersifat khusus.

2. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*). Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan menggunakan cara berfikir secara induktif. Metode deskriptif analisis yaitu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran, atau suatu kelas pada

²² Ibid, hlm.46

²³ Sudarno Shobron, dkk, *Pedoman Penulisan Tesis*, (Surakarta: Sekolah Pascasarjana UMS, 2019), hlm. 13.

masa sekarang.²⁴ Adapun dalam penelitaian ini yang dibutuhkan adalah mendiskripsikan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MI Muhammadiyah Srebegan Ceper Klaten Tahun 2021 .

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah sudut pandang yang digunakan peneliti untuk melihat dan menganalisis suatu fakta atau realitas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *sosiologis* yakni mendekati secara mendalam suatu fenomena sosial yang terjadi baik struktur, lapisan maupun berbagai gejala sosial lainnya yang terkait. Dalam penelitian ini, fenomena sosial tersebut berupa model kepemimpinan tokoh yaitu kepala sekolah.

4. Sumber Data

Sumber data adalah sumber dari mana data diperoleh. Karena penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), maka untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan ini, data yang diambil bersumber pada subjek dan informan penelitian. Subjek penelitian adalah Kepala MI Muhammadiyah Srebegan Ceper Klaten. Informannya adalah seluruh elemen selain kepala sekolah, seperti guru, karyawan, siswa, dan lain sebagainya.

5. Objek dan Subjek Penelitaan

Objek penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan, misalnya seperti di sekolah, masyarakat atau suatu lembaga lain yang

²⁴ Andi prastowa, *Metodepenelitian Kualitatif Dalam Perpektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta : AR Ruzz Media ,2012),hlm 186.

diteliti. Objek penelitian harus di ungkapkan secara lengkap sehingga tidak menimbulkan multi tafsir.²⁵ Adapun objek penelitian ini adalah di MI Muhammadiyah Srebegan Ceper Klaten.

Subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.²⁶ Adapun subjek penelitian ini antara lain:

- a. Kepala sekolah di MI Muhammadiyah Srebegan Ceper Klaten.
- b. Program kerja MI Muhammadiyah Srebegan Ceper Klaten
- c. Guru dan karyawan di MI Muhammadiyah Srebegan Ceper Klaten

6. Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.²⁷ Dalam observasi peneliti membuat catatan lapangan terlebih dahulu. Peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan pokok atau hal-hal yang penting, kemudian dilengkapi dan disempurnakan dalam bentuk serta format catatan lapangan kemudian diuraikan.

b. Wawancara

²⁵ Sudarno Shobron, dkk, *Pedoman Penulisan Tesis*, (Surakarta: Sekolah Pascasarjana UMS, 2019), hlm. 21.

²⁶ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 59.

²⁷ Djaman satori & Aan Komariah, *Metode Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁸ Dalam wawancara ini menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan terlebih dahulu agar tidak menyimpang dari kebutuhan. Metode ini diharapkan informasi yang dikumpulkan semakin rinci dan mendalam.

c. Dokumentasi

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Adapun yang termasuk dokumentasi ini antara lain, surat, memo, otobiografi, diari, jurnal, buku teks, surat wasiat, makalah (*position paper*), artikel, koran, editorial, catatan medis, pamflet, foto dan lain sebagainya.²⁹ Dokumentasi sering kali diperlukan oleh peneliti sebagai bukti pendukung dan pemeriksa bagi informasi yang mungkin belum diperoleh lewat wawancara maupun observasi.

7. Validasi Data

Pemeriksaan data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian sehingga untuk mendapatkan data yang valid perlu teknik pemeriksaan keabsahan data. Untuk menguji keabsahan data, dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Menurut Norman Denzin dalam Lexy J Moelong³⁰ menyebutkan bahwa :

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda, 2010), hlm. 186.

²⁹ A. Chaidar Al Washilah, *Pokoknya Kualitatif*, (Bandung : PT. Kiblat Buku Utama, 2003), hlm. 155.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 186

- a. Triangulasi data adalah penggunaan berbagai sumber data dalam satu kajian. Sebagai contoh: wawancara
- b. Triangulasi Investigator (sumber) adalah penggunaan pada evaluator yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi melalui penggunaan sumber. Triangulasi dengan sumber dilakukan dengan jalan membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi.

9. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengurutan data, penyusunan data kedalam pola, kategori dan satuan diskriptif dasar.³¹ Hakikat analisis data merupakan upaya untuk mencari dan menata data secara sistematis dari catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggabungkan 3 alat pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dengan tiga alat di atas dalam rangka untuk mendapatkan data atau informasi yang sebenarnya dan saling menguatkan.

b. Reduksi data

³¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kuantitatif dan kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 174.

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Pengumpulan dan pengelompokan beberapa data dalam tahap ini perlu dipisahkan antara data yang relevan dengan data yang sama sekali tidak relevan sesuai dengan fokus penelitian.

c. Penyajian data

Tahap ini merupakan upaya untuk merakit kembali semua data yang diperoleh dari lapangan selama kegiatan berlangsung yaitu data kegiatan yang diambil dari data yang telah disederhanakan dalam reduksi data. Tujuan dari penyajian data ini agar data yang sudah tersusun dapat dengan mudah dibaca atau dipahami secara keseluruhan oleh pembaca.

10. Verifikasi

Verifikasi data merupakan kesimpulan terhadap informasi data-data yang telah diperoleh dari berbagai informasi yang telah disajikan. Data yang sudah terkumpul perlu diverifikasi agar terjalin hubungan yang saling terkait antara kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lainnya. Setelah itu data diinterpretasi untuk memperoleh gambaran tentang strategi kepala sekolah . Hasil penelitian ini akan digambarkan dalam bentuk diskripsi.

G. Sistematika Pembahasan

Sebuah tesis akan lebih sistematis jika disusun dengan sistematika yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang baik, maka berikut akan dijelaskan bagaimana seharusnya sistematika penulisan tesis ini.

Dalam penelitian ini akan diawali dengan pendahuluan di Bab I yang meliputi: Latar belakang masalah mengapa penelitian ini dilakukan. Agar penelitian ini berjalan dengan baik dan terarah maka rumusan masalah menjadi langkah selanjutnya. Tujuan Penelitian dilakukan agar apa yang ada dalam rumusan masalah terjawab dengan baik dalam penelitian ini. Manfaat penelitian menjadi sub berikutnya untuk memberikan kontribusi atau manfaat dari penelitian ini. Sub selanjutnya adalah kajian pustaka guna mendudukkan dan menempatkan penelitian ini dan sekaligus berfungsi sebagai inspirasi atau ide untuk melanjutkan penelitian terdahulu yang masih terbuka untuk diteliti lebih lanjut karena berbagai alasan. Kerangka teoritik juga diperlukan guna membantu arah penelitian dan menjelaskan data. Metode penelitian harus dilakukan guna menguraikan cara kerja penelitian. Penelitian dapat beroperasi dengan baik karena adanya Sistematika pembahasan yang menjadi sub terakhir.

Sistematika selanjutnya Bab II memuat kajian teori Manajemen staretegi kepala sekolah dan profesionalisme guru terdiri dari 3 sub bab diantaranya Sub bab a) Strategi terdiri dari: pengertian strategi, manajemen strategi, dimensi-dimensi strategi, dan manfaat strategi. Sub bab b) Kepala Sekolah terdiri dari: pengertian kepala sekolah, peran kepala sekolah, kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru. Sub bab c) profesionalisme guru terdiri dari pengertian profesionalisme guru dan standar kompetensi guru

Sistematika selanjutnya yaitu Bab III yang berisi data-data yang ditemukan dilapangan: a) Profil madrasah terdiri dari kondisi lingkungan dan visi, misi, dan tujuan madrasah. b) Strategi peningkatan profesionalisme guru di MI Muhammadiyah Srebeگان. c) Faktor yang menjadi penghambat

dan pendukung dalam meningkatkan profesionalisme guru di MI Muhammadiyah Srebegan

Hasil pembahasan yang memuat hasil penelitian dan analisis yang menjawab rumusan masalah masuk di Bab IV. a) Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MI Muhammadiyah Srebegan. b) Faktor penghambat dan pendukung apa saja yang ditemukan dalam mewujudkan profesionalisme guru di MI Muhammadiyah Srebegan.

Bab terakhir adalah Bab V Penutup. Dalam bab ini akan dibahas tentang kesimpulan, saran dan kata penutup.

Bagian akhir penulisan tesis ini ada daftar pustaka dan daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.